

REPRESENTASI KARIKATUR COVER MAJALAH DETIK TENTANG ISU POLITIK DAN HUKUM DI INDONESIA

Khusnul Abid dan Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Email. khusnulabid@gmail.com

Abstract: *Caricature is a depiction of a concrete object by way of exaggerating the hallmark of a particular object. This study sought to uncover the meaning contained in the magazine Seconds caricature as an expression critical of the legal and political issues in Indonesia. The theoretical basis of this research is the magazine Seconds As the Media of Mass Communication, caricature, semiotics Charles Sanders Peirce, Classification Signs, Colour Concepts, Politics, and the law in Indonesia.*

This study uses qualitative descriptive and belongs Peirce semiotic analysis using descriptive methods. directions of this research is leading to a form of representation cover caricature Magazine Second Edition January-February 2015 from this study showed that the magazine Seconds represents the sign as a symbol synergy with semiotic property of Charles Sanders Peirce about the triangle of meaning (Triangle Meaning). While the approach taken to parse the meaning contained in the magazine caricature Seconds also uses color theory belonging to Adi Kusrianto focusing on colors that are considered to have a force capable of influencing the image of the viewer, so the scope of the study focuses on the meaning of caricature cover has a message is then interpreted into a broad meaning that can be understood by the reader.

Keywords : *Karicature, Semiotics Charles Sander Peirce, Magazines Seconds, Politics, Law.*

Abstrak: Karikatur merupakan penggambaran dari suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tertentu. Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur pada *Majalah Detik* sebagai ungkapan kritis terhadap isu politik dan hukum di Indonesia. Landasan teori penelitian ini adalah *Majalah Detik* Sebagai Media Komunikasi Massa, Karikatur, Semiotik Charles Sanders Peirce, Klasifikasi Tanda, Konsep Warna, Politik, dan hukum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotik milik Peirce dengan menggunakan metode deskriptif. arah dari penelitian ini adalah mengarah kepada bentuk representasi cover karikatur di *Majalah Detik* edisi Januari-Februari 2015, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Majalah Detik* merepresentasikan tanda sebagai sebuah lambang yang bersinergi dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce tentang segitiga makna (*Triangle Meaning*). Sementara pendekatan yang dilakukan mengurai makna yang terkandung dalam karikatur *Majalah Detik* juga menggunakan teori warna milik Adi Kusrianto yang berfokus terhadap warna yang dianggap memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi citra orang yang melihatnya, sehingga ruang lingkup penelitian berfokus terhadap makna cover dari karikatur memiliki sebuah pesan kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah makna luas yang bisa dipahami oleh para pembaca.

Kata Kunci : Karikatur, Semiotika Charles Sander Peirce, *Majalah Detik*, Politik, Hukum.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini dapat kita ketahui bahwa peran informasi sangat penting sekali dan tentu sudah sangat familiar dengan kata media massa. Informasi tersebut dikomunikasikan melalui media yang semakin berkembang di sekitar kita dan tidak lepas dari kehidupan kita. Media massa itu sendiri adalah alat komunikasi baik cetak, elektronik, *online* yang membawa pesan kepada khalayak luas, misalnya televisi, radio, internet, dan lain sebagainya. Perkembangan media massa bagi manusia sempat menumbuhkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat.

Portal berita *online* di Indonesia mengalami kemajuan cukup signifikan. Beberapa diantaranya adalah situs *majalahdetik.com*, situs ini pertama didirikan pada tanggal 15 Desember 2011, dengan menjalin kerja sama dengan pihak *Trans Corporation*, kemudian sekarang dikelola oleh pihak *Trans Media* sebagai lahan pengembangan bisnis di kalangan industri media *online*. *majalahdetik.com* juga memiliki *partner* media lainnya, diantaranya adalah *detik.com*, *matalelaki.com* dan *fam.com*.

Dampak positif dengan adanya media *online* adalah bisa memberikan layanan informasi dengan cepat dan akurat. Portal berita *online* di Indonesia mengalami kemajuan cukup signifikan salah satunya adalah *Majalah Detik*. Karakteristik *Majalah Detik* diantaranya adalah menyajikan informasi juga menampilkan cover karikatur dan juga ilustrasi gambar yang bisa bergerak, sehingga pembaca bisa merasa senang ketika sedang membaca. Jalur aksesnya relatif mudah dengan menggunakan aplikasi *Android*, *Iphone*, *Tablet* dan juga *PDF*. Jumlah pengakses *Majalah Detik* mencapai 338.000 orang, hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi pihak *Majalah Detik*, selain memiliki pengunjung banyak juga memudahkan kerjasamanya dengan pihak lain untuk memasang iklan di *Majalah Detik* (Nugroho, 2012:37).

Esensi karikatur adalah gambar atau penggambaran suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tersebut. Sebagai sarana komunikasi, karikatur cover dalam *Majalah Detik* merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Peran karikatur cover juga sangat berpengaruh, karena lebih mudah diingat dari pada kata-kata, serta yang paling cepat untuk pemahaman dan dimengerti maksudnya. Pesan yang ditampilkan dalam tokoh ini juga berpengaruh terhadap perkembangan isu politik dan hukum di Indonesia. Isu politik dan hukum saat ini sulit untuk dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, hal ini juga tidak terlepas dari peran media, baik cetak, elektronik maupun *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dengan paradigma kualitatif, sebab analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui representasi karikatur cover *Majalah Detik* tentang isu politik dan hukum di Indonesia edisi Januari-Februari 2015. Menurut Premiger (dalam Krisyantono, 2006:261) menjelaskan analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah karikatur cover *Majalah Detik* tentang isu politik dan hukum di Indonesia edisi Januari-Februari 2015. Sesuai dengan metode Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Beberapa model analisis semiotika tersebut yang akan diteliti antara lain, tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Menurut Fiske (dalam Kriyantono, 2006: 263). Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*.

Sumber data yang digunakan di dalamnya yang berkaitan dengan peristiwa yang dipilih untuk dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan proses dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis sumber data primer dan data sekunder Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti atau responden (Subiyanto, 2005:55). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2006:122).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berita tentang representasi karikatur yang terdapat dalam *Majalah Detik* edisi bulan Januari-Februari dengan melakukan observasi atau pengamatan yaitu dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis data-data yang terdapat *Majalah Detik*, selanjutnya menggunakan dokumentasi melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang ada relevansinya, kemudian dengan melakukan wawancara dilakukan dengan maksud

memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah diperoleh diantaranya adalah mencari referensi tentang karikatur *Majalah Detik* kemudian dikaitkan dengan isu politik dan hukum di Indonesia, kemudian melakukan pengamatan terhadap isu politik dan hukum di Indonesia. Menganalisis representasi karikatur *Majalah Detik* dengan menggunakan teori semiotik Peirce. Kemudian, dari hasil analisis tersebut peneliti merangkum data/ informasi/makna karikatur yang terdapat dalam *Majalah Detik* yang kemudian dikaitkan dengan isu politik dan hukum di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majalah Detik lahir sebagai wujud pengembangan bisnis dari *Detik.com*, salah satu portal berita *online* di Indonesia yang berdiri pada tahun 2012. Berbeda dengan penyajian berita di situs *Detik.com* yang singkat dan padat, informasi di *Majalah Detik* lebih mendalam dan akurat, seperti penyajian berita dan informasi majalah pada umumnya. Selain itu, yang membedakan *Majalah Detik* dengan majalah cetak lainnya adalah *Majalah Detik* lebih interaktif dengan menghadirkan video dan info gratis yang bergerak untuk melengkapi informasi yang disajikan (wawancara dengan Iin Yumiyanti Wakil Pemimpin Redaksi *Majalah Detik*, 05 Agustus 2015).

Majalah Detik lahir untuk memenuhi kebutuhan berita dan informasi masyarakat dengan gaya penulisan yang menarik. Hadir tiap Sabtu dengan berbagai topik mulai dari laporan utama, isu politik, ekonomi, teknologi, gaya hidup dan *traveling*. Dilengkapi dengan grafis yang bagus dan interaktif. *Majalah Detik* memberikan pengalaman baru yang berbeda dalam membaca majalah. Total unduh per Januari 2015 mencapai 10.057.480 kali unduhan (www.mediakit.detik.com).

Majalah Detik memiliki format PDF yang memiliki kapasitas sekitar 20 MB, sedangkan adapula yang menggunakan versi tablet, yang memiliki kapasitas ukuran yang lebih besar yaitu 120 MB. Ukuran keduanya memang jauh beda. Hal ini disebabkan karena versi digital di dalam tablet menggunakan gambar yang memiliki kualitas bagus, ditambahkan dengan video dan juga bentuk animasi yang bagus dan menarik. Hal ini dirancang demi memberikan kesan pengalaman membaca yang nyaman untuk penggunaannya.

Petaka Akhir Tahun 2014 Menimpa AirAsia

Pada karikatur cover *Majalah Detik* edisi 162 pada tanggal 5-6 Januari 2015, secara jelas merepresentasikan tentang peristiwa kecelakaan yang mengakibatkan jatuhnya pesawat AirAsia dengan nomor penerbangan QZ8501. Ada 5 Simbol yang terdapat pada cover edisi tersebut, antara lain, petaka, tutup tahun, ekor pesawat air asia, warna merah, hitam dan abu-abu. Kata petaka tutup tahun merupakan orientasi dari harapan masyarakat agar hal sama tidak terjadi di tahun berikutnya. Menurut teori semiotika yang dikemukakan Charles Sander Peirce, orientasi warna yang lebih didominasi dengan hiasan warna merah dan hitam bermakna tentang perasaan takut dan kekhawatiran terhadap bencana atau kematian.

Secara hubungan penalaran dengan jenis penandanya yaitu *ground*, analisis dari cover *Majalah Detik* terlihat dari bentuk warna dan juga karikturnya memiliki kualitas yang tinggi terhadap karikatur dan juga warna itu sendiri. Secara umum, *Majalah Detik* memperlihatkan karikatur dengan realitas sosial yang selalu bersinergi dengan isu nasional dengan topik pembahasan yang tajam pada edisi minggunya. Tanda dari cover karikatur tersebut menjadi barometer bagi *Majalah Detik* menjadi *brand image* dari arus teknologi internet yang semakin berkembang, sehingga hal tersebut bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana untuk penyebaran dan pencarian informasi secara *online*

Mengacu pada teori media massa yang dijelaskan oleh Assegaf (1982:56), bahwa media massa dalam menyampaikan informasi terdiri dari sumber, komunikator, pesan, saluran, komunikasi,

dan tentu diharapkan berdampak positif. Tentunya kehebatan dari maskapai penerbangan AirAsia untuk mendapatkan penumpang dengan jumlah besar, hal tersebut tidak terlepas dari peran media massa, artinya pesan informasi yang disampaikan maskapai AirAsia melalui media massa berjalan sangat efektif, tujuannya adalah untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Secara umum, media massa dari cetak dan elektronik di Indonesia lebih cenderung berorientasi terhadap perkotaan, sehingga dengan adanya informasi maka akan dianggap menjadi sebuah berita besar.

Alat Pembasmi Serangga: Sindiran Jonan Untuk Membasmi Mafia Penerbangan

Karikatur cover *Majalah Detik* edisi 163 pada tanggal 12-18 Januari 2015 terlihat sosok Menteri Perhubungan Republik Indonesia yaitu Ignasius Jonan sedang melakukan manuver serangan terhadap maskapai penerbangan yang tidak taat hukum di Indonesia. Dalam cover tersebut terdapat beberapa simbol antara lain, sosok Ignasius Jonan, Lambang beberapa maskapai penerbangan, botol obat serangga, warna putih, merah dan hitam. Dari simbol itu dapat diartikan sebagai bentuk ketegasan Ignasius Jonan dalam menindak maskapai yang tidak taat terhadap peraturan pemerintah, terkait transportasi dan perhubungan. Tidakan yang dilakukan oleh Ignasius Jonan merupakan bukti nyata pemerintah untuk membenahi regulasi alat transportasi di Indonesia, mengacu pada teori desain komunikasi visual (Kursianto, 2007:47) arti warna putih dari kemeja yang dipakai Ignasius Jonan memiliki arti netral dan juga kemurnian, sikap netral ini melambangkan adanya pembenhan yang serius dalam tataran jalur penerbangan.

Lima maskapai penerbangan yang mendapat sanksi dari Menteri Perhubungan dilambangkan dengan ikon logo yang terdapat pada bagian posisi bawah dari alat pembasmi serangga tersebut, diantara lima maskapai penerbangan yaitu Garuda Indonesia, Transnusa, AirAsia, Lion Air Group, dan Wings Air.. Sementara ikon dari lima pesawat yang berjatuh tersebut merupakan sebuah aksi nyata dari Ignasius Jonan dalam menetapkan regulasi baru setelah secara resmi Jonan menjadi Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

Bentuk dari alat pembasmi serangga yang dipegang oleh Jonan didominasi oleh warna biru dan juga kuning. Secara visual, dalam teori desain komunikasi visual dijelaskan bahwa warna biru dilambangkan dengan sebuah kepercayaan dan keamanan. Sedangkan lambang warna kuning diartikan sebagai rasa optimis dan juga bentuk dari harapan baru. Bentuk “semprotan” warna putih yang dilakukan oleh Jonan terhadap maskapai penerbangan dilambangkan sebagai bentuk kecermatan dan sterilisasi. Merujuk terhadap alat pembasmi serangga yang dipegang oleh Jonan, yaitu merepresentasikan sebuah tekanan dari Jonan terhadap Maskapai penerbangan yang tanpa izin.

Calon Kapolri Tunggal Terus Lakukan Intervensi

Pada cover karikatur *Majalah Detik* edisi 164 pada tanggal 19-24 Januari 2015 merepresentasikan rancangan pengangkatan jabatan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri. Deskripsi cover karikatur di atas ditunjukkan dalam bentuk tanda dari tema “Ironi Komjen Budi. Secara keseluruhan makna dari tanda yang terdapat dari judul cover dan warna yang didominasi oleh warna kuning, merah, hitam, putih dan kuning tersebut adalah bentuk pergulatan antara kepolisian, KPK, dan Pemerintah terkait kasus yang menjerat Budi Gunawan. Kata komjen dengan warna kuning merupakan tanda dari sebuah kecurangan dan juga penghianatan (Kusrianto, 2007:47). Cerminan dari kata komjen dengan ukuran kecil adalah sebuah cerminan aturan hukum yang benar adalah tidak akan memandang jabatan ataupun tokoh ketika terbukti bersalah.

Bentuk ekspresi wajah Komjen Budi terlihat pada cover karikatur *Majalah Detik* menunjukkan luapan kemarahan dan kekesalan, hal ini diperkuat dengan tambahan warna kuning keemasan berbias dalam bentuk api yang terpancar dari wajah Komjen Budi. Warna kuning keemasan

merupakan degradasi warna yang dihasilkan antara warna merah, kuning dan biru. Analisis tentang warna kuning keemasan lebih kepada bentuk api yang panas. Bentuk tatapan mata yang tajam itu memperlihatkan bentuk dari rasa ambisius dari seorang Komjen Budi untuk segera mendapatkan gelar jabatan Kapolri. Secara posisi arah tubuh Komjen Budi dalam karikatur ini lebih condong menuju ke arah kiri, itu artinya condong ke arah kiri tersebut ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh-musuhnya. Atribut pakaian yang dikenakan Komjen Budi melambangkan bentuk jabatan dirinya sebagai Komisaris Jenderal yang sekaligus sebagai calon tunggal Kapolri dalam tataran Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo.

Posisi KPK Terancam Bubar Akibat Intervensi PDI dan Polri

Pada cover karikatur *Majalah Detik* edisi 165 tanggal 25 Januari-02 Februari 2015 merepresentasikan tentang sosok Abraham Samad yang merupakan ketua KPK mencoba menghalangi serangan dan juga tekanan dari berbagai sisi. Terlihat dengan jelas bahwasannya Samad mencoba menahan musuhnya sekaligus mendorong ke depan agar tidak masuk ke dalam barisan pertahanan dari KPK. Secara Keseluruhan Cover edisi ini menjelaskan adanya permasalahan antara KPK, POLRI dan PDI Perjuangan. KPK yang mendapatkan tekanan dari POLRI dan PDI Perjuangan merupakan bentuk serangan balik dari kedua pihak tersebut terhadap KPK dimana KPK telah menjerat para penting-pihak tersebut atas kasus korupsi. Salah satu skema serangan yang dibuat oleh PDI Perjuangan dan Polri adalah dengan langsung menghantam pimpinan KPK, Serangan selanjutnya dilancarkan dengan melakukan penangkapan kepada wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto Bambang ditangkap oleh Bareskrim Mabes Polri terkait kasus pilkada yang ditanganinya pada tahun 2010.

Representasi dari “dendam” ini merupakan sebuah bentuk keinginan keras untuk membalas kejahatan. Makna warna putih dalam tulisan “Samad” dalam teori Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) memiliki arti suci ataupun kematian. Dendam yang terjadi antara KPK dan Polri memang sudah terjadi sejak lama. Sebelumnya, pimpinan KPK terdahulu yaitu Antasari pada tahun 2003 pernah terindikasi terkait kasus suap, namun dalam kejadian tersebut diketahui sudah ada skenario untuk merobohkan Antasari untuk turun dari tampuk kepemimpinan KPK. Makna dari kata “ke Samad” yang menggunakan kombinasi warna kuning mencerminkan arti dari sebuah harapan, dalam desain komunikasi visual (Kusrianto, 2007: 47) dikemukakan bahwa warna kuning merupakan sebuah bentuk sikap optimis. Konteks tema “Dendam ke Samad” lebih menceritakan tentang posisi seorang Abraham Samad sebagai pimpinan KPK yang seang dilanda sebuah tekanan yang berat. Peran Samad sebagai pimpinan KPK terlihat masih memiliki harapan untuk terus memajukan serta mempertahankan KPK untuk lebih baik lagi.

Jokowi Memikirkan Agar Tidak di Jauhi Rakyatnya

Karikatur *Majalah Detik* edisi 166 pada tanggal 2-8 Februari 2015 merepresentasikan karikatur presiden Joko Widodo yang sedang berpikir secara serius, namun terlihat pula ada dua sosok dari arah telinga kanan dan juga kiri yang membisiki Jokowi. Berdasarkan pemahaman dari teori Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) menyatakan bahwa warna putih dalam teks “mikir” yang pertama memiliki arti sebuah kemurnian ataupun ketulusan hati dari Jokowi. Makna yang muncul dari tanda karikatur Jokowi tersebut secara keseluruhan terlihat dari bentuk komunikasi non-verbal yang diperlihatkan oleh Jokowi menyatakan bahwa Jokowi terlihat sebagai sebuah “boneka.” Deskripsi ini terbukti dari tidak ada satu pun dari partai pengusungnya yang membantu dan memberikan masukan secara solutif ataupun mengarah terhadap kebaikan rakyat. Namun secara pemikiran, bias dari warna merah yang terlihat dari cover karikatur menunjukkan kekuatan utama Jokowi berada dalam naungan PDI Perjuangan. Ekspresi wajah dari Jokowi ini berimbas terhadap

keputusannya setelah menunda pelantikan Komjen Budi dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Sebagai bentuk langkah alternatif dari Jokowi, dengan cepat langsung membentuk tim independen yang sebelumnya pernah digagas pada masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono.

Secara dasar, bentuk pemikiran yang dihasilkan oleh Jokowi melalui makna teks “mikir” dengan warna putih merupakan bentuk tanda acuan dari kepribadian Jokowi. Berbeda dengan makna “mikir,mikir” yang kedua, secara makna warna, pemikiran Jokowi sudah mendapatkan pengaruh ataupun tendensi dari berbagai kalangan ataupun orang yang dekat dengan Jokowi. Representasi kebingungan Jokowi disebabkan disatu sisi dukungan untuk mempercepat pelantikan Komjen Budi sudah banyak, termasuk ketua umum PDI Perjuangan Megawati Soekarno Putri. Keinginan elit politik dan dari tokoh lain untuk segera dilakukannya pelantikan Kapolri tersebut, namun dalam hitungan hari Jokowi memutuskan untuk menunda pelantikan Komjen Budi Gunawan.

Polri Siap Menghentikan Langkah KPK

Pada edisi 167 *Majalah Detik* menampilkan cover karikatur yang bertemakan tentang “Waswas Komjen Buwas.” Makna dari “waswas” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai bentuk keraguan ataupun ketidak yakinan terhadap sesuatu hal. Tanda warna merah pada kata “waswas” memiliki arti sebagai sebuah kekuatan, tenaga dan juga bahaya. Selanjutnya, makna tanda “Komjen Buwas” kali ini ditunjukkan terhadap Komisaris Jenderal Budi Waseso. Terlihat dalam cover karikatur bahwa Budi Waseso merepresentasikan dirinya dengan membawa senjata pada posisi tangan sebelah kanan dan tangan kiri menunjuk ke arah depan. Makna dari senjata yang digunakan Buwas merupakan lambang perlawanannya terhadap KPK. Ikon KPK yang diperlihatkan *Majalah Detik* pada karikatur ini di lambangkan dengan cicak yang melekat pada senjata Buwas. Dari sini terlihat, bahwa representasi dari senjata Buwas tersebut adalah lambang perlawanan dari Polri terhadap KPK, karena salah satu kandidat kuat dari calon tunggal Kapolri harus tumbang karena berhasil digagalkan oleh KPK dengan tuduhan terlibat dalam kasus rekening gendut.

Secara keseluruhan, tekstur warna yang terdapat dalam cover karikatur di atas lebih didominasi dengan warna orange dan hitam. Secara gestur atau komunikasi non-verbal, Komjen Budi Waseso menunjukkan sikap yang bisa membuat sebagian kalangan merasa waswas ataupun takut. Bentuk perlawanan yang wujudkan oleh Komjen Budi dalam cover karikatur ini adalah dengan postur tubuh yang tegak serta menggunakan senjata terlihat sebagai bentuk perlawanan kepada siapapun yang melawan kepadanya.

Terlihat dalam cover karikatur bahwa Budi Waseso merepresentasikan dirinya dengan membawa senjata pada posisi tangan sebelah kanan dan tangan kiri menunjuk ke arah depan. Makna dari senjata yang digunakan Buwas merupakan lambang perlawanannya terhadap KPK. Ikon KPK yang diperlihatkan *Majalah Detik* pada karikatur ini di lambangkan dengan cicak yang melekat pada senjata Buwas.

Badrodin Haiti Siap Bersaing Menuju Kursi Kapolri

Karikatur *Majalah Detik* edisi 168 pada 23 Februari-1 Maret 2015 merepresentasikan sosok Badrodin Haiti yang rencananya akan menjadi figur Kepala Polisi Republik Indonesia. Tema dalam *Majalah Detik* tentang “Uji Nyali Badrodin Haiti” sejalan dengan realitas sosial yang berkembang. Makna tanda dari “uji nyali” secara jelas menyatakan kapasitas dari figur Wakil Kepala Polri yaitu Badrodin Haiti. Makna warna putih yang terkandung dalam teks “uji nyala” tersebut lebih menekankan terhadap bentuk kemurnian kesiapan dari sosok Badrodin Haiti. Tanda tersebut diperkuat dari teorinya Kusrianto dalam *Desain Komunikasi Visual* yang menyatakan tanda warna putih merupakan bentuk ungkapan dari sebuah kesucian ataupun ketulusan. Makna teks “Badrodin Haiti”

dengan kombinasi warna kuning memiliki makna pesan bahwa terkandung harapan besar dalam tampuk kepemimpinan Kapolri selanjutnya yang dipercayakan kepada Badrodin Haiti.

Makna sisik tersebut merepresentasikan bias dari efek tekanan dari berbagai arah, sedangkan warna biru pada sisik tersebut, dalam Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) diartikan sebagai bentuk adanya sebuah perintah khusus terhadapnya. Ketika “sisik” tersebut menuju pada bagian vital yaitu “mata,” maka makna yang dihasilkan akan berbeda. Ketika tanda dari sisik tersebut sudah melekat pada bagian mata, makna paradigma yang dihasilkan ialah segala bentuk ditindakan yang diambil berdasarkan kepentingan golongan, bukan lagi mengutamakan kepentingan masyarakat umum. Perpaduan warna ini sekaligus sebagai wujud kekuatan dari dukungan pencalonan Wakil Kepala Polri untuk naik tahta menjadi Kapolri.

Cover karikatur dari *Majalah Detik* di atas, terlihat sosok Badrodin Haiti dengan ekspresi wajah yang serius serta fokus pandangannya menuju arah depan yang memperlihatkan kesan pribadi yang tegas. Bentuk wajah Badrodin pada bagian kanan terlihat adanya bentuk “sisik baja,” bentuk “sisik baja” ini merepresentasikan terhadap bentuk robot. Artinya makna robot tersebut merupakan ekspektasi dirinya sebagai calon Kepala Polri RI.

Meskipun Badrodin secara resmi belum terpilih sebagai Kapolri, namun manuver serangan kepadanya terus gencar dilakukan. Salah satunya ialah Badrodin terlibat kasus korupsi, salah satu dugaan yang ditunjukkan ialah pada saat Badrodin Haiti membeli Polis Asuransi kepada *PT Prudential Life Assurance* dengan harga yang fantastis, yakni Rp 1,1 miliar. Secara tegas tuduhan terhadap dirinya tersebut dibantah dengan dalih bawa seluruh harta miliknya sudah dilaporkan terhadap pihak KPK. Artinya bentuk perlawanan baik dari segi politik dan hukum kepada Badrodin Haiti ini sejalan dengan adanya lambang “sisik” yang terdapat pada bagian kanan wajahnya.

Ignasius Jonan Siap Basmi Oknum Mafia Penerbangan

Karikatur cover *Majalah Detik* edisi 163 pada tanggal 12-18 Januari 2015 terlihat sosok Menteri Perhubungan Republik Indonesia yaitu Ignasius Jonan sedang melakukan manuver serangan terhadap maskapai penerbangan yang tidak taat hukum di Indonesia. Secara tekstual, *Majalah Detik* mengungkap serangan yang diperlihatkan oleh Menteri Perhubungan tersebut, hal ini terlihat dari kata “Tilang Jonan.” Makna “Tilang” dengan warna hitam, dalam desain komunikasi visual (Kusrianto, 2007:47) memiliki arti sebuah ketegasan dan juga kekuatan dalam memberikan sanksi terhadap oknum yang taat terhadap regulasi yang berlaku. Makna “Jonan” dengan warna merah dalam komunikasi visual dijelaskan sebagai cerminan sikap keberanian dari sosok Menteri Perhubungan.

Lima maskapai penerbangan yang mendapat sanksi dari Menteri Perhubungan dilambangkan dengan ikon logo yang terdapat pada bagian posisi bawah dari alat pembasmi serangga tersebut, diantara lima maskapai penerbangan yaitu Garuda Indonesia, Transnusa, AirAsia, Lion Air Group, dan Wings Air.. Sementara ikon dari lima pesawat yang berjatuh tersebut merupakan sebuah aksi nyata dari Ignasius Jonan dalam menetapkan regulasi baru setelah secara resmi Jonan menjadi Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

Kontroversi Pengangkatan Komjen Budi Sebagai Calon Kapolri

Pada cover karikatur *Majalah Detik* edisi 164 pada tanggal 19-24 Januari 2015 merepresentasikan rencana pengangkatan jabatan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri. Deskripsi cover karikatur di atas ditunjukkan dalam bentuk tanda dari tema “Ironi Komjen Budi.” Kata “ironi” berdasarkan pengertian dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sebagai sebuah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan sesuatu yang diharapkan. Makna kata “ironi” ini didominasi oleh warna putih, dalam desain komunikasi visual dijelaskan bahwa warna putih

merupakan sebuah bentuk dari kecermatan dan juga kematian. Teori tersebut sangat sinkron dengan realitas yang terjadi terhadap Komjen Budi yang selalu berhati-hati terkait polemik kasus hukum yang telah diusut oleh KPK.

Bentuk ekspresi wajah Komjen Budi terlihat pada cover karikatur *Majalah Detik* menunjukkan luapan kemarahan dan kekesalan, hal ini diperkuat dengan tambahan warna kuning keemasan berbias dalam bentuk api yang terpancar dari wajah Komjen Budi. Warna kuning keemasan merupakan degradasi warna yang dihasilkan antara warna merah, kuning dan biru. Analisis tentang warna kuning keemasan lebih kepada bentuk api yang panas. Bentuk tatapan mata yang tajam itu memperlihatkan bentuk dari rasa ambisius dari seorang Komjen Budi untuk segera mendapatkan gelar jabatan Kapolri. Secara posisi arah tubuh Komjen Budi dalam karikatur ini lebih condong menuju ke arah kiri, itu artinya condong ke arah kiri tersebut ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh-musuhnya. Atribut pakaian yang dikenakan Komjen Budi melambangkan bentuk jabatan dirinya sebagai Komisariss Jenderal yang sekaligus sebagai calon tunggal Kapolri dalam tataran Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo.

PDI Perjuangan dan Polri Gencarkan Intimidasi Terhadap KPK

Pada cover karikatur *Majalah Detik* edisi 165 tanggal 25 Januari-02 Februari 2015 merepresentasikan tentang sosok Abraham Samad yang merupakan ketua KPK mencoba menghalangi serangan dan juga tekanan dari berbagai sisi. Terlihat dengan jelas bahwasannya Samad mencoba menahan musuhnya sekaligus mendorong ke depan agar tidak masuk ke dalam barisan pertahanan dari KPK.

Makna tanda yang terlihat dari tema cover karikatur di atas adalah “Dendam ke Samad.” Representasi dari “dendam” ini merupakan sebuah bentuk keinginan keras untuk membalas kejahatan. Makna warna putih dalam tulisan “Samad” dalam teori Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) memiliki arti suci ataupun kematian. Dendam yang terjadi antara KPK dan Polri memang sudah terjadi sejak lama. Sebelumnya, pimpinan KPK terdahulu yaitu Antasari pada tahun 2003 pernah terindikasi terkait kasus suap, namun dalam kejadian tersebut diketahui sudah ada skenario untuk merobohkan Antasari untuk turun dari tampuk kepemimpinan KPK.

Simbol ketagasan dan kekokohan KPK terlihat melalui representasi Abraham Samad. Makna dari satu anggota KPK yaitu Abraham Samad dengan mengenakan baju putih lengan panjang dan juga rompi bertuliskan KPK, hal tersebut merupakan wujud bahwasannya dalam tubuh KPK, Abraham Samad merupakan ujung tombak dari pimpinan KPK. Secara unsur penyerangan, cara efektif untuk mematikan lawan ialah dengan cara membasmi pimpinannya terlebih dahulu, adapun makna lain dari “dendam ke Samad” yaitu dalam istilah Jawa dikatakan sebagai “dendam kesumat.” Namun dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya adalah bentuk rasa dendam hingga menuju tingkat kebencian yang paling dalam.

Jokowi Melawan PDI Perjuangan Demi Memikirkan Kepentingan Rakyat

Karikatur *Majalah Detik* edisi 166 pada tanggal 2-8 Februari 2015 merepresentasikan karikatur presiden Joko Widodo yang sedang berpikir secara serius, namun terlihat pula ada dua sosok dari arah telinga kanan dan juga kiri yang membisiki Jokowi. Cover karikatur yang bertema tentang “Mikir, Mikir, Mikir” memiliki dua sisi makna tanda. Pertama makna “mikir” dihiasi dengan warna putih, kemudian yang kedua, makna “mikir,mikir” dihiasi dengan warna kuning. Berdasarkan pemahaman dari teori Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) menyatakan bahwa warna putih dalam teks “mikir” yang pertama memiliki arti sebuah kemurnian ataupun ketulusan hati dari

Jokowi. Tanda kedua dari “mikir,mikir” secara Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) diartikan sebagai bentuk ketidak jujuran ataupun bentuk pengkhianatan.

Salah satu alasan dilakukan penundaan pelantikan Kapolri oleh Jokowi adalah karena status Komjen Budi sudah ditetapkan oleh pihak KPK sebagai tersangka kasus gratifikasi atau rekening gendut. Bentuk dari cover *Majalah Detik* selanjutnya adalah adanya dua pembisik dari sisi kanan dan kiri. Secara tekstur warna putih, seseorang yang membisiki Jokowi dari arah kanan identik dengan lambang bersih ataupun benar. Hal tersebut juga bisa dideskripsikan sebagai masih terdapat banyak dukungan dari golongan yang masih pro terhadap Jokowi untuk tidak dilakukannya pelantikan terhadap Komjen Budi, karena jika ingin menjadi calon Kapolri tidak boleh terlibat masalah hukum, ditambah status Komjen Budi sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Komjen Buwas Siap Menghalangi Serangan dari KPK

Pada edisi 167 *Majalah Detik* menampilkan cover karikatur yang bertemakan tentang “Waswas Komjen Buwas.” Makna dari “waswas” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai bentuk keraguan ataupun ketidak yakinan terhadap sesuatu hal. Tanda warna merah pada kata “waswas” memiliki arti sebagai sebuah kekuatan, tenaga dan juga bahaya. Selanjutnya, makna tanda “Komjen Buwas” kali ini ditunjukkan terhadap Komisaris Jenderal Budi Waseso. Melekatnya identitas Komjen Buwas yang merupakan Kepala Bareskrim Polri ketika melakukan manuver serangan terhadap KPK. Sedangkan tanda “Komjen Buwas” dihiasi warna putih, warna putih dalam Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2007:47) diartikan sebagai tanda kecermatan dan juga kematian.

Sementara dari bentuk lambang percikan warna hitam yang terdapat pada belakang komjen Budi memberikan pesan tanda bahwa percikan tersebut merupakan sebuah tanda kekuasaan. Hal tersebut berhubungan dengan makna warna hitam yang melambangkan dari sebuah keperkasaan. Selain sebagai bentuk kekuatan, hal tersebut juga merupakan sebuah bias dari bentuk perlawanan dari Komjen Budi Waseso. Siapapun musuh yang mendekat kepadanya maka akan tumpah atau pertanda dari sebuah kekalahan.

Calon Kapolri Tunggal, Badrodin Haiti di intervensi Oleh Elit Politik

Karikatur *Majalah Detik* edisi 168 pada 23 Februari-1 Maret 2015 merepresentasikan sosok Badrodin Haiti yang rencananya akan menjadi figur Kepala Polisi Republik Indonesia. Peran Badrodin sebagai wakil kepala Polri salah satu indikasi yang menjadikan presiden Joko Widodo tertarik untuk menjadikannya sebagai bakal calon Kapolri, setelah sebelumnya Komjen Budi Gunawan gagal menjadi calon tunggal Kapolri disebabkan terlibat dalam kasus gratifikasi rekening gendut yang telah ditetapkan oleh KPK. Tema dalam *Majalah Detik* tentang “Uji Nyali Badrodin Haiti” sejalan dengan realitas sosial yang berkembang. Makna tanda dari “uji nyali” secara jelas menyatakan kapasitas dari figur Wakil Kepala Polri yaitu Badrodin Haiti. Makna warna putih yang terkandung dalam teks “uji nyala” tersebut lebih menekankan terhadap bentuk kemurnian kesiapan dari sosok Badrodin Haiti. Tanda tersebut diperkuat dari teorinya Kusrianto dalam Desain Komunikasi Visual yang menyatakan tanda warna putih merupakan bentuk ungkapan dari sebuah kesucian ataupun ketulusan.

Warna *background* pada cover karikatur terlihat lebih didominasi oleh warna biru dan hitam sehingga terkesan memberikan makna yang cukup kuat. Dalam teori desain komunikasi visual Kusrianto dijelaskan bahwa warna biru diartikan sebagai bentuk kepercayaan, sedangkan warna hitam sebagai lambang kekuatan. Perpaduan warna ini sekaligus sebagai wujud kekuatan dari dukungan pencalonan Wakil Kepala Polri untuk naik tahta menjadi Kapolri. Cover karikatur di atas juga

memperlihatkan makna kesiapan dari Badrodin Haiti melalui atribut seragam polisi untuk naik menjadi Kapolri.

Arah Pemberitaan terhadap *Majalah Detik*

Kepemilikan media (media ownership) memiliki arti penting terhadap peran ideologi, konten media dan efek yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Pemilik media dalam hal ini adalah Chairul Tanjung memiliki kontrol media sebagai sebuah hubungan secara tidak langsung. Dalam menjalankan setiap usahanya, pihak media ataupun pemilik media selalu bersinggungan dengan kekuasaan. Sementara pemilik media kerap ditemukan sebagai elite-elite bisnis industri yang selalu berhubungan erat dengan para elite pemegang kekuasaan. Pemilik *Majalah Detik* dalam hal kekuasaan juga pernah menjabat sebagai Menteri Perekonomian pada era Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Arah pemberitaan dari *Majalah Detik* lebih memfokuskan terhadap perkembangan isu nasional, baik dari dunia perpolitikan hingga pelanggaran hukum yang dilakukan oleh beberapa tokoh terkemuka di Indonesia. Secara independensi media, arah pemberitaan dari *Majalah Detik* masih terlihat berimbang, hal ini terlihat dari beberapa isu yang mengemuka yang terjadi di Indonesia. Hal ini mengacu terhadap kode etik jurnalistik berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan penjelasan hasil penelitian yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Representasi Karikatur Cover *Majalah Detik* Tentang Isu Politik dan Hukum di Indonesia pada edisi Januari–Februari 2015 menunjukkan sikap kritisnya terhadap isu yang berkembang pada tingkat nasional. Melalui sajian karikatur cover yang terdapat pada *Majalah Detik*, hal tersebut sekaligus memperkenalkan terhadap khalayak tentang perkembangan dari media baru atau New Media yang terus mengalami peningkatan secara kontinuitas. Melalui penampilan karikatur cover *Majalah Detik* dapat mensinergikan kritikan dan juga mensinergikan perkembangan isu yang sedang berkembang, bahwa berawal dari karikatur tersebut mampu menunjukkan bentuk sindiran tentang seorang tokoh yang terlibat dalam kasus politik maupun hukum
2. Penelitian tentang cover karikatur *Majalah Detik* sangat relevan dengan teori semiotika yang digunakan oleh Charles Sander Peirce tentang segitiga makna atau *Triangle Meaning*. Sedangkan fokus isu yang diambil dari cover karikatur *Majalah Detik* lebih mengarah terhadap perkembangan isu politik dan hukum di Indonesia. Disatu sisi, kekuatan industri juga turut serta dipengaruhi oleh pemilik media, namun dari pemaparan dan juga pengamatan yang berkembang, arah pemberitaan dari *Majalah Detik* terlihat masih tetap menjaga nilai independensi dan juga fungsi dari media massa. Pemilik saham dari *Majalah Detik* ini ialah Chairul Tanjung pemilik *Trans Corporation*. Selain dilengkapi dengan sajian karikatur cover yang unik, *Majalah Detik* juga dilengkapi dengan unsur pemberitaan yang bersifat objektif. Meskipun hanya sebuah karikatur, dengan cara sederhana tersebut para khalayak akan lebih memahami fenomena yang terjadi di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H. M. Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup. Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Irwan. 18 Maret 2012. *Profil Majalah Detik*. Youtube.com, (online), (<http://youtube.com/ProfilMajalahDetik>), diakses tanggal 18 Maret 2015.

Subiyanto, Ibnu. 2005. *Metode Penelitian (Akuntansi) Edisi ke -2*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi YKPN.

Majalah Detik. 2015. Diakses dari (<http://majalahdetik.com>) tanggal 13 Maret 2015.

Yumiyanti, Iin. 2015. *Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Detik*. Disampaikan dalam Wawancara Via Email, 05 Agustus 2015.